

Pemuridan Remaja Kristen di Era Digital: Strategi Kontekstual melalui Pendidikan Agama dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa

Chanita Christie

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Indonesia

Email : chanita.lohy@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract: *In the digital age, Christian youth face increasing challenges in maintaining moral integrity, spiritual growth, and strong identity in Christ. The widespread exposure to negative digital content, particularly pornography, combined with the lack of contextual spiritual guidance, has weakened discipleship among young believers. This study explores a contextual strategy for Christian youth discipleship through religious education and faith-based digital literacy with a broader missional perspective toward the nations. Using a qualitative case study method conducted in a Christian school Mahanaim English Program – English Secondary (MEP–ESP), this research demonstrates how reflective way of purification, guided dialogue, and the use of simple educational media can foster transformative discipleship. The findings show that integrating biblical values within digital realities promotes students' moral awareness, personal responsibility, and spiritual commitment. Furthermore, faith literacy grounded in the love of Christ provides a foundation for cross-cultural discipleship, preparing youth to live faithfully and influence others in diverse contexts. This article recommends a contextual discipleship model through Christian Religious Education as a practical response to the spiritual needs of the digital generation and as a pathway to engage the nations with the Gospel.*

Keywords: *Christian Youth Discipleship, Contextual Religious Education, Faith Literacy, Digital Generation, Missional Engagement.*

Abstrak: Di tengah arus digital yang semakin deras, remaja Kristen menghadapi tantangan serius dalam hal pembentukan karakter, moralitas, dan pertumbuhan iman. Paparan terhadap konten negatif seperti pornografi digital, serta minimnya pendampingan rohani yang kontekstual, telah mengaburkan arah pemuridan yang sejati. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemuridan remaja Kristen di era digital melalui pendekatan Pendidikan Agama yang kontekstual dan literasi iman yang relevan bagi bangsa-bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di sekolah Kristen *Mahanaim English Program – English Secondary (MEP–ESP)*, menggambarkan bagaimana proses pemuridan yang reflektif, dialog terbimbing, dan penggunaan media edukatif sederhana dapat menjadi jalan pemuridan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Alkitab dalam konteks kehidupan digital mampu menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab pribadi, dan komitmen spiritual siswa. Selain itu, literasi iman yang berakar pada kasih Kristus membuka peluang bagi pemuridan lintas budaya dan bangsa. Artikel ini merekomendasikan pengembangan model pemuridan kontekstual berbasis Pendidikan Agama Kristen sebagai jawaban atas kebutuhan generasi digital yang ingin bertumbuh dalam iman dan berdampak bagi dunia.

Kata kunci: Pemuridan Remaja Kristen, Pendidikan Agama Kontekstual, Literasi Iman, Era Digital, Pemuridan Bangsa-Bangsa.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah secara drastis mengubah pola hidup generasi muda, termasuk di kalangan remaja Kristen. Kemudahan akses informasi melalui internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital telah memberikan banyak peluang bagi remaja untuk belajar, berkomunikasi, dan mengembangkan diri. Namun, di balik kemajuan tersebut, generasi ini juga menghadapi krisis moral dan spiritual yang tidak dapat diabaikan. Salah satu krisis yang paling menonjol adalah paparan terhadap konten pornografi digital yang begitu

mudah diakses, bahkan sering kali tidak dicari secara sengaja tetapi muncul sebagai bagian dari algoritma dunia maya (Guy et al., 2012).

Remaja Kristen, seperti remaja lainnya, hidup dalam dunia digital yang hiperaktif. Mereka berinteraksi melalui layar, membentuk identitas melalui media sosial, dan mengembangkan kebiasaan berpikir yang dibentuk oleh informasi cepat dan visual yang kuat. Namun dalam proses ini, nilai-nilai spiritual, seperti kekudusan, integritas pribadi, dan pengendalian diri seringkali tersisih. Konten pornografi, kekerasan, dan budaya permisif bukan hanya tersedia secara luas, tetapi juga dipromosikan sebagai hal yang normal dan bahkan menyenangkan (Atkinson & Rodgers, 2016). Tanpa pendampingan rohani yang cukup, banyak remaja Kristen mengalami kebingungan moral, rasa bersalah, dan bahkan keterikatan terhadap kebiasaan yang merusak tubuh dan jiwa mereka.

Selain pornografi, adiksi media dalam bentuk kecanduan gim daring, konten hiburan berlebihan, dan budaya “*scrolling*” tanpa tujuan juga turut memperlemah kedalaman spiritual remaja. Mereka menjadi terbiasa dengan konsumsi informasi yang instan, dangkal, dan menghibur, yang membuat waktu untuk refleksi, doa, dan pembacaan Firman Tuhan menjadi terpinggirkan (Landers, 2007). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan strategi pemuridan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi transformatif—yang mampu menolong remaja memahami tantangan digital dalam terang Injil.

Sayangnya, banyak gereja dan lembaga pendidikan Kristen belum mampu menjawab tantangan ini secara kontekstual. Pendampingan iman di kalangan remaja masih minim, terutama dalam hal membahas isu-isu aktual seperti pornografi, identitas seksual, dan tekanan digital lainnya. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah sering kali berfokus pada aspek kognitif dan moral normatif, tetapi belum menyentuh aspek pengalaman digital siswa secara terbuka dan reflektif (Smith & Felch, 2015). Akibatnya, pemuridan menjadi terputus dari kenyataan sehari-hari remaja.

Padaahal, Alkitab mengajarkan bahwa pemuridan adalah proses pembentukan seumur hidup, yang melibatkan seluruh aspek kehidupan murid, termasuk cara berpikir, cara hidup, dan cara berelasi. Pemuridan sejati bukan hanya transmisi doktrin, tetapi transformasi hidup melalui relasi yang nyata, pengajaran yang reflektif, dan keteladanan iman (Bevans, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan agama perlu dimaknai sebagai ruang pemuridan yang kontekstual, yang relevan dengan dunia digital siswa dan menjawab pergumulan mereka secara nyata.

Lebih dari itu, era digital juga membawa peluang besar bagi penginjilan dan pemuridan lintas bangsa. Kemajuan teknologi memungkinkan anak muda untuk menjangkau, berelasi, dan bersaksi kepada sesama lintas budaya dan negara. Inilah waktu yang strategis bagi gereja dan pendidik Kristen untuk membekali generasi muda dengan literasi iman—kemampuan memahami dunia digital melalui lensa nilai-nilai Injil, serta memperlengkapi mereka menjadi saksi Kristus yang relevan bagi bangsanya dan bangsa-bangsa lain (Sakoan, 2023).

Literasi iman dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk menyaring informasi, menafsirkan realitas digital, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip iman Kristen. Literasi iman juga berarti kemampuan untuk hidup kudus dalam dunia yang permisif, untuk berdialog tanpa kompromi, dan untuk memakai media sebagai alat penginjilan, bukan jebakan kedagingan (Dinham & Francis, 2015). Ketika pemuridan dikaitkan dengan pendidikan agama dan literasi iman, proses ini tidak lagi berhenti di ruang kelas atau kegiatan gerejawi, tetapi masuk ke dalam dinamika kehidupan digital dan sosial remaja.

Dalam konteks inilah, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi pemuridan remaja Kristen di era digital secara kontekstual, melalui Pendidikan Agama Kristen dan literasi iman bangsa-bangsa. Fokus utama terletak pada bagaimana pemuridan dapat dilakukan secara relevan dan berdampak di wilayah-wilayah yang secara spiritual masih minim pendampingan, termasuk daerah-daerah terpencil dan komunitas minoritas Kristen. Dengan pendekatan studi kasus yang bersifat reflektif dan analitis, penelitian ini bertujuan menghadirkan model pemuridan yang tidak hanya menjawab krisis moral remaja, tetapi juga memperlengkapi mereka menjadi pembawa terang Kristus di tengah dunia digital dan lintas budaya.

Krisis moral dan spiritual yang dialami remaja Kristen saat ini menunjukkan bahwa pendekatan pemuridan tradisional tidak lagi cukup. Pemuridan yang hanya bertumpu pada ceramah, hafalan ayat, atau disiplin luar tanpa melibatkan pemaknaan hidup pribadi, sering kali gagal membentuk kedewasaan rohani. Remaja generasi digital membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menjelaskan “apa yang salah”, tetapi juga membantu mereka memahami “mengapa dan bagaimana” mereka dipanggil untuk hidup kudus di tengah dunia yang kompleks.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya hadir sebagai ruang pemuridan yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Ketika PAK diposisikan sebagai sarana pemuridan, maka tugas guru bukan hanya mengajarkan isi ajaran Kristen, melainkan juga menolong siswa memaknai iman mereka dalam situasi nyata yang mereka hadapi—termasuk dalam menghadapi godaan pornografi, tekanan sosial digital, serta pergumulan

identitas diri. Ini sejalan dengan pandangan Palmer (1998) yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang menyentuh jiwa, bukan sekadar mengisi pikiran.

Salah satu strategi penting dalam pemuridan generasi digital adalah dengan mengembangkan literasi iman. Literasi iman bukan hanya berarti memahami isi Kitab Suci, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan cara pandang terhadap media, tubuh, relasi, dan masa depan. Literasi iman memungkinkan siswa membaca dunia digital dengan hikmat dan keberanian, sehingga mereka tidak terjebak dalam arus budaya, tetapi mampu berdiri teguh sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab (Damanik & Yuli, 2024). Misalnya, dalam menghadapi konten seksual yang viral di media sosial, siswa yang memiliki literasi iman akan mampu mengenali dampaknya, menolak dengan bijak, dan mencari alternatif yang membangun.

Lebih jauh, pemuridan di era ini tidak hanya ditujukan bagi pembinaan individu semata, tetapi juga memiliki dimensi misi lintas bangsa. Era digital memperluas jangkauan komunikasi dan relasi lintas budaya. Remaja Kristen yang dibina dengan baik dan memiliki wawasan misi dapat menjadi alat Tuhan untuk menjangkau rekan sebaya dari bangsa lain, baik secara langsung melalui pertemuan global maupun secara digital melalui media. Ini sejalan dengan Amanat Agung (Matius 28:19-20) yang tidak hanya berlaku bagi kaum dewasa atau pekerja misi profesional, tetapi bagi setiap murid Kristus—termasuk remaja.

Melalui Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, proses pemuridan dapat dibentuk sejak dini dalam komunitas pendidikan. Guru PAK memiliki peran strategis sebagai pendamping iman, fasilitator pembelajaran, dan pembina moral. Mereka tidak hanya perlu menguasai materi, tetapi juga mampu menghadirkan ruang refleksi, berdialog dengan siswa, dan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan digital siswa. Misalnya, dengan menyusun studi kasus, video reflektif, atau diskusi terbimbing mengenai isu-isu etika digital dan seksualitas dari sudut pandang Alkitab.

Namun tentu, pendekatan ini juga membutuhkan dukungan sistemik. Sekolah Kristen, gereja, dan orang tua harus bekerja sama membentuk ekosistem pemuridan yang konsisten. Tidak cukup jika hanya satu pihak yang aktif sementara yang lain pasif. Pemuridan lintas generasi—yang melibatkan mentor, guru, orang tua, dan pemimpin gereja—adalah kunci bagi keberhasilan pembinaan iman remaja. Begitu pula, pemuridan lintas bangsa hanya dapat berlangsung bila remaja diperlengkapi untuk hidup misioner, baik secara lokal maupun global, dengan keterampilan literasi iman dan kepedulian terhadap dunia.

Penelitian ini lahir dari kesadaran akan urgensi tersebut. Didasarkan pada studi kasus dalam konteks sekolah Kristen, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan strategi pemuridan yang kontekstual, relevan, dan berakar dalam nilai-nilai Kristen. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan literasi iman sebagai jembatan antara Pendidikan Agama dan kehidupan digital remaja, serta menjadikannya sebagai alat untuk mempersiapkan generasi muda menjawab panggilan Allah untuk memberkati bangsa-bangsa.

Kondisi moral dan spiritual remaja Kristen di era digital menunjukkan urgensi akan model pemuridan yang lebih relevan dan kontekstual. Banyak remaja menghadapi pergumulan serius seperti paparan pornografi digital, kecanduan media, krisis identitas, dan kesulitan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai iman. Dalam realitas ini, banyak dari mereka tidak mendapatkan pendampingan rohani yang memadai, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun sekolah. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah-sekolah Kristen sejatinya memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pemuridan. Namun, pendekatan pembelajaran yang digunakan seringkali masih bersifat informatif, kognitif, dan terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam hal mengatasi tantangan digital dan moral.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa pendekatan reflektif, dialog terbimbing, dan penggunaan media sederhana yang bermuatan nilai iman mampu menyentuh pengalaman personal siswa dan mendorong pertumbuhan spiritual mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pemuridan dapat dilakukan melalui strategi kontekstual dalam pembelajaran PAK, selama pendekatan tersebut didesain untuk menjangkau kehidupan digital dan batiniah siswa.

Namun demikian, masih diperlukan perumusan yang lebih sistematis mengenai bentuk, pendekatan, dan strategi pemuridan yang relevan di era digital, khususnya bagi generasi muda Kristen yang hidup di wilayah terbatas secara akses rohani dan pendidikan. Dalam konteks inilah, rumusan masalah dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok:

1. Bagaimana realitas moral dan spiritual remaja Kristen di era digital, khususnya terkait paparan pornografi dan keterbatasan pendampingan iman?
 2. Bagaimana bentuk strategi pemuridan yang dapat diterapkan secara kontekstual melalui Pendidikan Agama Kristen?
 3. Bagaimana peran literasi iman dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa, serta mendorong mereka menjadi murid Kristus yang berdampak bagi bangsa-bangsa?
- Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merancang dan mengevaluasi strategi

pemuridan remaja Kristen di era digital melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen dan literasi iman. Penelitian ini bertolak dari kebutuhan akan bentuk pemuridan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi yang benar-benar mampu menjawab tantangan kehidupan remaja masa kini, khususnya yang tinggal di daerah-daerah yang secara spiritual dan geografis tergolong terpencil atau kurang terlayani.

Penelitian ini berusaha mengangkat pemuridan dari ruang teoritis ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi moral dan spiritual remaja Kristen yang terpapar budaya digital, termasuk di dalamnya isu pornografi, tekanan sosial, dan lemahnya pembinaan karakter.
2. Menggali bentuk dan pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen yang dapat digunakan sebagai sarana pemuridan yang transformatif dan berakar pada nilai-nilai Injil.
3. Menganalisis bagaimana penerapan literasi iman dapat memperkuat proses pemuridan, terutama dalam mengembangkan ketahanan moral, integritas pribadi, dan kesadaran akan panggilan misi lintas budaya.
4. Menyusun rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pola pendampingan yang mendukung pemuridan remaja Kristen di era digital dan dalam konteks penginjilan bangsa-bangsa.

Dengan memenuhi tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang strategis pemuridan masa kini—yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga menyiapkan generasi muda untuk ambil bagian dalam misi Allah bagi dunia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran Pendidikan Agama Kristen sebagai strategi pencegahan pornografi di lingkungan sekolah Kristen. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam proses dan dinamika pemuridan remaja Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital, khususnya dalam konteks paparan pornografi dan adiksi media digital. Pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan praktik spiritual yang muncul dalam konteks keseharian siswa di sekolah Kristen.

Desain penelitian menggunakan studi kasus instrumental tunggal, di mana fokusnya terletak pada studi mendalam atas satu lokasi dan fenomena tertentu, yaitu praktik pemuridan melalui PAK di Mahanaim English Program – English Secondary, Bekasi. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu sebagai sekolah menengah Kristen dengan akses digital yang tinggi, namun juga memiliki komitmen kuat terhadap pembinaan iman siswa.

Lebih dari itu, pendekatan kualitatif dalam konteks ini sangat sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti. Paparan pornografi digital bukanlah fenomena yang mudah diukur secara angka, melainkan berkaitan dengan proses internal siswa: bagaimana mereka memaknai pengalaman digital, bagaimana mereka merespons tekanan moral, serta bagaimana nilai-nilai kekristenan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Nababan et al., 2024) (Zamasi et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang memberi ruang untuk eksplorasi makna subjektif, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif (Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian berlangsung selama enam bulan, dimulai dari Desember 2024 hingga Mei 2025, mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Subyek dan Teknik Sampling penelitian ini terdiri atas tiga kategori utama:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang aktif mengajar di tingkat SMP dan SMA.
2. Siswa usia 13–17 tahun yang sedang dalam tahap pembentukan karakter dan memiliki keterpaparan terhadap media digital.
3. Orang tua murid yang mewakili latar belakang rumah tangga dan pendampingan spiritual siswa.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek yang dianggap paling relevan dan informatif dalam menjawab fokus penelitian (Lloyd-Lewis et al., 2023). Kriteria pemilihan meliputi keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAK, keterbukaan untuk berdiskusi, serta kesediaan mengikuti proses wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga Teknik utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (in-depth interview): Dilakukan kepada guru, siswa, dan beberapa orang tua untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta refleksi mereka terhadap pemuridan dan pengaruh media digital. Wawancara berlangsung secara semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali makna personal (Eppich et al., 2019) (Wilson, 2014).

2. Observasi Kelas: Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran PAK, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap isu-isu yang dibahas seperti pornografi, penggunaan media, dan nilai-nilai iman. Observasi dilakukan secara partisipatif terbimbing, dengan mencatat dinamika kelas, bahasa tubuh, serta ekspresi non-verbal siswa.
3. Studi Dokumentasi: Peneliti menganalisis dokumen pembelajaran seperti silabus, RPP, materi ajar, dan hasil refleksi siswa berupa jurnal rohani atau tugas tematik yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan penggunaan teknologi.

Ketiga metode ini dipilih untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan mendalam.

Teknik data analisis, menggunakan pendekatan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006). Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Transkripsi data hasil wawancara dan observasi.
2. Pemberian kode (coding) pada unit data yang bermakna.
3. Pengelompokan kode menjadi tema-tema utama.
4. Interpretasi makna tematik berdasarkan teori-teori pendidikan iman dan karakter.
5. Penyimpulan hasil yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif, dengan mempertimbangkan konteks spiritual, sosial, dan budaya dari partisipan.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas keabsahan data, digunakan dua strategi utama, yaitu:

- Triangulasi Sumber: Data diperoleh dari berbagai sumber (guru, siswa, dan orang tua) yang memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi.
- Member Checking: Hasil interpretasi awal dikonfirmasi kembali kepada informan kunci untuk memastikan bahwa makna yang disarikan benar-benar sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka.

Teknik validasi ini penting agar interpretasi peneliti tidak bersifat sepihak, melainkan merupakan hasil negosiasi makna bersama yang sah secara etis dan kontekstual (Lindheim, 2022).

Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga membangun hubungan yang empatik, menjadi pengamat reflektif, serta menafsirkan data dengan kepekaan terhadap nilai-nilai iman Kristen dan dinamika moral spiritual siswa (Natonis et al., 2022). Oleh karena itu, keterbukaan,

kesadaran reflektif, dan integritas peneliti menjadi bagian integral dari proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 60 siswa menengah Mahanaim English Secondary School, bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan sekolah Kristen dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan terhadap paparan pornografi digital pada remaja. Didapati 95% sudah pernah mengakses pornografi dalam bentuk beragam tingkat. Didapati hanya beberapa anak yang memiliki perilaku beresiko, akibat paparan pornografi dapat mendorong perilaku seksual ang beresiko dan tidak aman. Sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, hasil penelitian ini tidak disajikan dalam bentuk angka statistik, melainkan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pengalaman, strategi, dan refleksi para guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAK yang berkaitan dengan isu pornografi. Rumusan masalah dalam penelitian ini menanyakan bagaimana PAK dapat digunakan sebagai strategi pencegahan terhadap paparan pornografi, dan pendekatan apa yang tepat dalam membentuk ketahanan moral dan spiritual remaja Kristen. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini diarahkan pada dua fokus utama: (1) bentuk-bentuk praktik pembelajaran PAK yang bersinggungan dengan isu pornografi dan literasi digital berbasis iman, serta (2) strategi pedagogis guru PAK dalam membentuk kesadaran moral, nilai kekudusan, dan pengendalian diri pada peserta didik.

Dalam studi ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAK, siswa usia 13–17 tahun, dan perwakilan sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran PAK serta menelaah dokumen pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar. Proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2006), dengan mengekstraksi tema-tema utama dari data yang telah dikode dan dikategorisasi berdasarkan keterkaitan makna. Hasil awal menunjukkan bahwa guru PAK menyadari adanya tantangan besar yang dihadapi remaja Kristen dalam menghadapi budaya digital yang permisif terhadap pornografi. Namun, tidak semua guru merasa siap membahas isu tersebut secara terbuka di kelas, baik karena keterbatasan materi ajar, kurangnya pelatihan, maupun kekhawatiran akan sensitivitas tema di kalangan orang tua dan siswa. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran nilai moral dalam konteks pendidikan agama seringkali masih bersifat normatif dan tidak cukup kontekstual (Smith & Felch, 2015).

Meski demikian, beberapa guru menunjukkan pendekatan yang lebih progresif dan reflektif. Mereka berusaha mengintegrasikan isu pornografi dalam diskusi nilai kekudusan, pengendalian diri, dan identitas diri dalam Kristus. Guru-guru ini tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga mengajak siswa berdialog dan merefleksikan bahaya pornografi dalam terang nilai kekristenan. Pendekatan dialogis seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan transformasi batiniah melalui relasi, kasih, dan kebenaran (Angeles, 2023). Secara umum, hasil ini menegaskan pentingnya pembaruan pedagogi PAK agar lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis refleksi nilai. Pendidikan Agama Kristen tidak dapat berjalan secara terpisah dari realitas digital siswa, tetapi justru harus hadir sebagai ruang pembinaan iman yang membekali siswa menghadapi tantangan zaman dengan tangguh dan bijak (Mendrofa & Hapsarini, 2023).

Dalam praktiknya, para guru dalam menghadapi tantangan pornografi digital yang semakin meluas di kalangan remaja, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Mahanaim Secondary School melakukan pengembangan bentuk-bentuk praktik pembelajaran yang ada tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Disadari bentuk pembelajaran yang ada sudah tidak mencukupi dengan hanya memberikan larangan moral, melainkan harus mampu membentuk kesadaran kritis dan kedewasaan rohani siswa dalam menghadapi konten negatif di dunia digital.

Bentuk praktik pembelajaran PAK yang digunakan para guru antara lain:

1. Studi Kasus Kontekstual

Guru dapat menghadirkan kasus-kasus nyata (tanpa eksplisitasi visual) tentang pengaruh negatif pornografi terhadap kehidupan remaja, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Siswa diajak untuk menganalisis kasus tersebut dalam terang nilai-nilai Kristen, seperti kesucian, pengendalian diri, dan kasih. Metode ini menolong siswa merefleksikan permasalahan secara nyata dan aplikatif.

2. Diskusi Nilai dan Dialog Terbimbing

Kegiatan model diskusi ini dimulai dengan kegiatan yang dipimpin oleh guru membuka ruang dialog di dalam kelas untuk membahas fenomena digital yang sering dihadapi siswa, termasuk godaan pornografi. Guru bertindak fasilitator, bukan sebagai penghakim. Dalam diskusi ini, nilai-nilai seperti kasih, tanggung jawab, dan keutuhan tubuh sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19) menjadi dasar refleksi bersama.

3. Pemanfaatan Media Digital Edukatif

Beberapa media digital yang dapat dimanfaatkan antara lain:

Video pendek dari platform seperti YouTube (misalnya, tayangan edukatif dari lembaga Kristen yang membahas kesehatan digital dan seksual). Aplikasi pembelajaran interaktif seperti *Edpuzzle*, *Google Classroom*, atau *Kahoot!* untuk membuat kuis dan refleksi berbasis Alkitab tentang media dan moralitas. Infografik atau poster digital yang dirancang siswa sendiri sebagai bentuk kampanye nilai kekudusan dan hidup suci di era media.

4. Refleksi Naratif dan Penulisan Jurnal Pribadi.

Siswa diberi ruang untuk menuliskan pengalaman atau pergumulan mereka secara anonim melalui jurnal reflektif. Guru dapat menanggapi refleksi ini secara umum dalam kelas tanpa menyudutkan siswa tertentu. Kegiatan ini membangun empati, kesadaran, dan pertumbuhan rohani.

5. Pembelajaran Tematik Berbasis Alkitab

Guru dapat merancang unit pembelajaran dengan tema seperti “*Menjaga Kekudusan di Era Digital*”, “*Mata Sebagai Pelita Tubuh*” (Matius 6:22), atau “*Hidup Berkenan di Hadapan Allah*”. Ayat-ayat tersebut dipadukan dengan pembahasan kontemporer, agar nilai-nilai iman tidak hanya bersifat teoretis tetapi kontekstual.

6. Kolaborasi dengan Sumber Non-Guru

Mengundang pembicara seperti konselor Kristen, pemimpin gereja muda, atau alumni yang bisa berbagi pengalaman positif tentang perjuangan menjaga kekudusan di dunia digital bisa memperkuat pesan pembelajaran dan memberikan kesaksian nyata yang membumi.

Bentuk-bentuk praktik ini memungkinkan siswa untuk mengalami proses belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Mereka tidak sekadar tahu bahwa pornografi itu merusak, tetapi mengerti *mengapa* dan *bagaimana* mereka dipanggil untuk hidup kudus sebagai murid Kristus di tengah dunia digital.

Dalam salah satu sesi pembelajaran PAK di Mahanaim English Secondary School, guru menggunakan pendekatan ‘Studi Kasus Kontekstual’ sebagai bentuk praktik pembelajaran transformasi. Guru menghadirkan sebuah kasus yang disusun secara naratif dan aman secara etis (tidak menampilkan unsur visual eksplisit), namun cukup realistis untuk membangkitkan empati dan refleksi siswa.

Berikut salah satu contoh kasus yang dipakai guru PAK dalam kegiatan pembelajaran di kelas, “AB, seorang siswa kelas 9 di sebuah sekolah Kristen, sering menghabiskan waktu sendirian di rumah karena orang tuanya bekerja hingga malam. Suatu malam, ia menerima tautan dari temannya melalui media sosial yang berisi video yang tidak pantas. Awalnya ia ragu, tetapi akhirnya membuka tautan tersebut karena penasaran dan tekanan teman sebaya. Beberapa hari kemudian, AB merasa bersalah dan bingung. Ia tidak tahu harus cerita ke siapa. Ia takut dimarahi guru atau membuat orang tuanya kecewa, tetapi juga merasa tidak damai secara rohani.” Setelah membagikan dengan membacakan kisah ini di dalam kelas, guru mengajukan pertanyaan terbuka. Berikut pertanyaan yang diberikan guru PAK,

- a. Apa yang siswa pikirkan tentang keputusan AB?
- b. Bagaimana seharusnya seorang remaja Kristen merespon situasi seperti ini?
- c. Apa yang bisa kita pelajari dari kasus ini, sebagai murid Kristus di era digital?

Dalam penyampaian contoh kasus guru PAK menggunakan / memanfaatkan media digital edukatif, untuk memancing diskusi nilai-nilai yang ingin disampaikan dan mengadakan dialog terkait contoh kasus.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan beragam jenis tanggapan / respon dari siswa, yang dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori:

1. Respon Reflektif dan Kritis (65%)
2. Respon malu-malu Pasif (25%)
3. Respon Menolak atau Tidak Suka (10%)

Dari macam tanggapan yang muncul yang tertinggi / terbanyak hasilnya adalah Respon Reflektif dan Kritis sebanyak 65%. Dimana Sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang bijaksana dan menunjukkan pemahaman nilai-nilai ke Kristenan yang baik. Berikut contoh 3 tanggapan yang disampaikan siswa: (1) “AB harusnya berani menyatakan pendapat dan menghentikan perbuatan menekan teman-temannya dan minta bantuan orang dewasa yang bisa dipercaya oleh AB”. Bahkan ada beberapa siswa menyampaikan pengalaman pribadi secara anonym, yang; (2) “Saya pernah mengalami hal seperti itu, tapi sekarang saya sadar bahwa rasa bersalah itu adalah tanda dari Tuhan, untuk mengingatkan kita untuk berhenti dan bertobat. Dan tanda Tuhan peduli kepada anak-anakNya, apalagi saat mengalami pencobaan seperti AB.”; (3) “Sebagai murid Kristen, kita harus bisa melawan godaan dan menjaga kekudusan. Dengan bersikap tegas, saat ada teman mengirimkan video atau tautan link yang tidak baik, segera hapus, tanpa harus memunculkan reaksi apapun. Abaikan saja”. Dalam menyampaikan pendapatnya, kelompok respon reflektif dan kritis ini, menggambarkan pribadi

yang tenang, penuh empati dan menyertakan unsur refleksi iman yang cukup matang untuk usianya. Dapat terlihat bahwa siswa yang berespon baik umumnya aktif dalam diskusi dan tidak ragu menyampaikan pendapat secara terbuka, tidak ada keraguan lagi. Membuat menarik untuk dipelajari lebih dalam lagi untuk meneliti pemicu anak dapat berespon reflektif dan kritis. Menunjukkan nilai kesehatan mental anak yang baik.

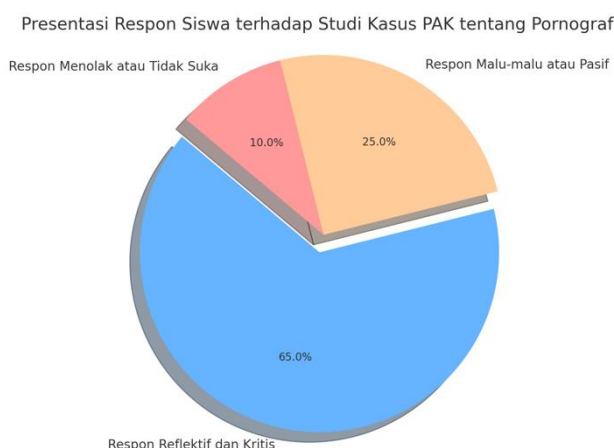
Respon malu-malu atau pasif, menduduki posisi kedua dimana ada 25% dari jumlah siswa Mahanaim Secondary English Program memilih untuk berespon malu-malu atau pasif. Alasan yang disampaikan oleh siswa adalah karena mereka tidak tau apa yang harus disampaikan, ada juga yang sepintas lalu menyatakan pendapatnya mungkin AB hanya penasaran saja dan juga ada yang menolak membahas karena tidak nyaman membahas lebih lanjut. Siswa dengan respon malu-malu atau pasif ini, berperilaku seperti sering menunduk, menghindari kontak mata, atau memberi jawaban singkat. Namun beberapa dari mereka akhirnya ikut menanggapi saat diminta secara personal atau melalui tulisan anonim. Namun, melalui instrument tambahan berupa jurnal pribadi, beberapa siswa dari kelompok ini kemudian memberikan refleksi yang jujur dan mendalam. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa tidak merepon secara verbal di kelas, mereka tetap terlibat secara batiniah dan memproses informasi yang disampaikan.

Respon yang menolak dan tidak suka terdapat 10% dari populasi siswa Mahanaim Secondary English Program, dimana siswa secara lebih terang-terangan menunjukkan ketidaknyamanan atau bahkan ketidaksukaannya terhadap topik yang sedang di diskusikan. Siswa menyatakan alasan menolak atau tidak suka membahas topik pornografi karena. (1) Lokasi atau Tempat membahas dengan mengatakan, “Saya tidak suka topik ini dibahas di kelas.; (2) Topik yang dibahas.; (3) Jenis masalah adalah masalah pribadi dan bukan masalah/urusan sekolah. Kelompok ini biasanya bersikap defensif atau menunjukkan ekspresi tidak tertarik. Meskipun demikian, guru tetap merespon dengan sikap terbuka dan tidak memaksa siswa untuk berbagi. Mereka merasa topik pornografi adalah topik yang terlalu pribadi atau tidak cocok untuk dibahas dalam konteks lingkungan sekolah. Para guru pun merespon dengan bijaksana untuk kelompok siswa ini, dengan pendekatan empatik dan tidak memaksakan kehendak. Bersamaan juga menegaskan bahwa pembelajaran ini dilakukan dalam semangat kasih dan pemulihan, bukan penghakiman.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa setiap guru PAK menggunakan pendekatan naratif, dialogis, dan aman secara emosional. Siswa dapat belajar dengan lebih bermakna. Bahkan isu sensitive seperti pornografi dapat menjadi pintu masuk untuk membina kesadaran moral dan

pertumbuhan spiritual bila dibingkai dalam nilai-nilai iman Kristen yang penuh kasih dan penerimaan. Sebagai catatan tambahan, guru juga mencatat bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk membangun kepercayaan kelas. Siswa merasa dihargai, didengar, dan tidak dihakimi, sehingga mereka lebih terbuka terhadap pembinaan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen.

Dari catatan guru, bahwa studi kasus ini membantu siswa merefleksikan kehidupan digital mereka secara lebih dalam, dan menjadi jembatan untuk mengaitkan ajaran Alkitab dengan realitas remaja. Guru juga menyadari bahwa siswa yang awalnya diam atau enggan berbicara cenderung memberikan tanggapan yang kuat dalam jurnal pribadi atau refleksi tertulis. Dari kegiatan studi kasus ini, menunjukkan bahwa meskipun topik pornografi bersifat sensitive, namun jika disampaikan melalui pendekatan naratif, dialogis dan empatik, siswa mampu memberikan respon dengan sungguh-sungguh dan dapat terlihat adanya pertumbuhan secara moral dan spiritual.



Kategori Respon	Jumlah Siswa	Persentase
Reflektif dan Kritis	39	65%
Malu-malu / Pasif	15	25%
Menolak / Tidak Suka	6	10%
Total	60	100%

Refleksi Guru dan Implikasi Pedagogis

Dari pelaksanaan proses pembelajaran PAK yang dilakukan, bentuk praktik pembelajaran yang terdiri dari 6 macam kegiatan ini, merupakan kegiatan praktik pembelajar berkala yang digunakan guru PAK dalam memberikan pengajaran atau edukasi dan memuridkan siswa MEP-ES. Guru PAK juga memberikan beberapa refleksi penting yang

berdampak pada pendekatan pengajaran ke depan, dimana siswa dengan mencapai. Guru menyadari bahwa meskipun topik pornografi dianggap tabu, siswa justru membutuhkan ruang yang aman dan penuh kasih untuk membicarakan realitas digital yang mereka hadapi setiap hari.

Guru mencatat bahwa mayoritas siswa merespon dengan refleksi kritis dan keterbukaan spiritual, sebuah indikasi bahwa pendekatan dialogis lebih efektif dibanding model pengajaran satu arah. Guru juga belajar bahwa siswa yang diam atau malu-malu belum tentu pasif secara batiniah. Mereka seringkali menyimpan pertanyaan dan pergumulan yang mendalam, yang baru muncul melalui media seperti jurnal pribadi atau diskusi kelompok kecil.

Implikasi pedagogis dari pengalaman ini mencakup hal-hal berikut:

Implikasi pedagogis dari pengalaman ini menekankan pentingnya ruang reflektif yang aman, peran guru sebagai fasilitator rohani, serta penggunaan metode partisipatif dalam pembelajaran PAK. Integrasi literasi digital dan nilai iman secara sistematis perlu diterapkan dalam kurikulum. Kolaborasi guru, konselor, dan orang tua juga esensial untuk pembinaan moral yang holistik. Refleksi guru menjadi dasar pengembangan praktik pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi generasi digital.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis sebagai sarana pemuridan remaja Kristen di era digital, khususnya dalam menghadapi tantangan seperti pornografi, adiksi media, dan krisis moral. Melalui studi kasus di Mahanaim English School, ditemukan bahwa pendekatan pemuridan yang efektif harus bersifat reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Guru PAK berperan penting sebagai fasilitator spiritual yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun relasi, menjadi teladan hidup, dan menghadirkan ruang reflektif yang menyentuh kehidupan nyata siswa.

Metode seperti studi kasus naratif dan diskusi terbimbing terbukti mampu memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Alkitab dalam konteks digital. Literasi iman menjadi elemen kunci dalam membekali siswa untuk menilai budaya digital secara bijak, membentuk karakter, dan memperkuat ketahanan spiritual.

Namun, pemuridan tidak dapat dilakukan secara terpisah oleh sekolah saja. Sinergi antara guru, keluarga, dan gereja sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembinaan iman yang holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran dikemukakan. Pertama, guru PAK perlu terus dilatih untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks digital. Kedua, sekolah Kristen perlu mengintegrasikan nilai-nilai iman dan tema digital dalam kurikulum secara sistematis. Ketiga, perlu dibangun kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan gereja sebagai mitra pemuridan. Terakhir, disarankan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari strategi pemuridan ini terhadap karakter dan misi hidup siswa.

Dengan pendekatan pemuridan yang relevan dan berbasis literasi iman, diharapkan remaja Kristen mampu bertumbuh sebagai pribadi yang tangguh, bijak dalam dunia digital, serta menjadi terang dan garam bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeles, M. A. (2023). Inner dimensions of truth: Paradigms for the faith and mission of Catholic education. *Scientia (San Beda College)*, 12(2), 72–85. <https://doi.org/10.57106/scientia.v12i2.166>
- Atkinson, R., & Rodgers, T. (2016). Pleasure zones and murder boxes: Online pornography and violent video games as cultural zones of exception. *British Journal of Criminology*, 56(6), 1291–1307. <https://doi.org/10.1093/bjc/azv113>
- Bevans, S. (2016). Transforming discipleship: Missiological reflections. *International Review of Mission*, 105(1), 75–85. <https://doi.org/10.1111/irrom.12136>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan pendidikan Kristen dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. *Real Didache*, 4(2), 97–111. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>
- Dinham, A., & Francis, M. (2015). *Religious literacy in policy and practice*. Policy Press. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781447316657.001.0001>
- Eppich, W. J., Gormley, G., & Teunissen, P. W. (2019). In-depth interviews. In *Healthcare simulation research* (pp. 85–91). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-26837-4_12
- Guy, R., Patton, G. C., & Kaldor, J. M. (2012). Internet pornography and adolescent health. *The Medical Journal of Australia*, 196(9), 546–547. <https://doi.org/10.5694/mja12.10637>

- Landers, R. (2007). Consuming religion: Christian faith and practice in a consumer culture. *Anglican Theological Review*, 89(1), 152. <https://www.questia.com/library/journal/1p3-1272328271/consuming-religion-christian-faith-and-practice-in>
- Lindheim, T. (2022). Participant validation: A strategy to strengthen the trustworthiness of your study and address ethical concerns. In *Qualitative methods for health research* (pp. 225–239). https://doi.org/10.1007/978-3-030-90769-3_13
- Lloyd-Lewis, B. L., Miller, D. J., & Krause, A. E. (2023). Against all odds: Students' interest in, and perceived value of, research and nonresearch psychology subjects. <https://doi.org/10.1177/14757257231222647>
- Mendrofa, E., & Hapsarini, D. R. (2023). Rancang bangun pendidikan Kristiani di era digital: Sebuah usaha menjadikan pendidikan Kristen relevan di era digital. *EDULEAD*. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.158>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Nababan, S., Sianturi, E., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, E. R. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam mengatasi dampak penggunaan teknologi bagi remaja di era digital. *Harati*. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351>
- Natonis, H. Y., Leobisa, J., Sitopu, R., Udju, A. A. H., & Banamtuan, M. F. (2022). An analysis of patterns and values of humanist Christian religious education. *Pharos Journal of Theology*, 104(1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1048>
- Sakoan, S. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan literasi digital Generasi Z. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vkbfu>
- Smith, J. K. A., & Felch, S. (2015). *Teaching and Christian practices: Reshaping faith and learning*. Eerdmans.
- Wilson, C. (2014). Semi-structured interviews. In *Interview techniques for UX practitioners* (pp. 23–41). Morgan Kaufmann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-410393-1.00002-8>
- Zamasi, S., Paparang, S. R., & Sirait, R. A. (2024). Mempertahankan integritas moral: Etika Kristen dalam pendidikan agama di era digital. *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 10(1), 141–157. <https://doi.org/10.47304/h5zmg985>